

## BIMBINGAN BAGI ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR GMT 03 KALABAH

Ester Prity Claudia Biri<sup>1</sup>, Matias Lau Mau Pating<sup>2</sup>, Uria Mabileti<sup>3</sup>, Norciana Well<sup>4</sup>,  
Yessy Mata<sup>5</sup>, Petrus Mau Tellu Dony<sup>6</sup>, Antonius A. Saetban<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

[esterprity23@gmail.com](mailto:esterprity23@gmail.com)<sup>1</sup>, [matiaspating212@gmail.com](mailto:matiaspating212@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[uriamabileti17@gmail.com](mailto:uriamabileti17@gmail.com)<sup>3</sup>, [norcianawell@gmail.com](mailto:norcianawell@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[yessymata760@gmail.com](mailto:yessymata760@gmail.com)<sup>5</sup>, [petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>6</sup>, [antonsaetban@gmail.com](mailto:antonsaetban@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstract

*This study aims to guide children with special needs, specifically those with developmental disorders or disabilities. This study focused on children with autism spectrum disorders at GMT 03 Kalabahi Elementary School, specifically in class L. The method used in this study was a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that there is a boy who has had autism since birth, characterized by difficulties in communication and social interaction. The guidance provided focuses on strengthening social interactions and developing simple communication skills with consistency and empathy. This study emphasizes the importance of the involvement of teachers, parents, and the school environment in supporting the child's development. This research is expected to form the basis for developing effective guidance strategies for children with special needs in elementary schools.*

**Keywords:** *Guidance for children with disabilities.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membimbing anak-anak yang berkebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami gangguan perkembangan atau berkelainan. Penelitian ini berfokus pada anak dengan spektrum autisme yang terdapat di SD GMT 03 Kalabahi tepatnya di kelas I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat seorang anak laki-laki yang mengalami autisme sejak lahir, yang ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Bimbingan yang diberikan difokuskan pada penguatan interaksi sosial dan pengembangan kemampuan komunikasi sederhana yang bersifat konsisten dan empati. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan guru, orang tua dan lingkungan sekolah untuk mendukung perkembangan anak tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi bimbingan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Bimbingan bagi anak yang berkelainan.*

## PENDAHULUAN

Anak yang berkebutuhan khusus, merupakan individu yang mengalami perbedaan dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau sensorik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat berupa hambatan dalam penglihatan, pendengaran, gerak tubuh, kemampuan berpikir, maupun perilaku sosial. Keberadaan anak-anak dengan kondisi khusus ini menuntut pengakuan, perhatian, serta penanganan yang tepat dari semua pihak, terutama dibidang Pendidikan dan layanan bimbingan. Menurut (Heward, 2023), ABK ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, soail, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”. Sejalan dengan pendapat menurut (Ali Habibi, 2015) yang menyatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki proses tersendiri dalam tumbuh kembangnya yang berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka memiliki perbedaan atau kelainan kondisi mental, fisik, intelektual, sosial, dan emosional diri, yang pada proses perkembangan serta pertumbuhannya berbeda dengan anak-anak lain seharusnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan Pendidikan yang tidak dapat dipenuhi secara efektif melalui pendekatan pembelajaran umum. Menurut (Damayanti, 2020) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau memiliki gangguan. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat khusus dan adaptif sangat diperlukan agar proses pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka dapat berjalan optimal. Salah satu bentuk upaya pemenuhan tersebut ialah melalui Pendidikan inklusif atau Pendidikan luar biasa. Namun demikian, Pendidikan saja tidak cukup. Anak-anak ini juga membutuhkan layanan bimbingan yang bersifat sistematis dan menyeluruh untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, akademik, dan emosional mereka.

Dalam proses tumbuh kembangnya, anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami hambatan dan tekanan yang lebih kompleks, terutama karena ketidaksesuaian antara kondisi mereka dengan tuntutan lingkungan. Tekanan psikologis, rasa rendah diri, dan isolasi sosial menjadi beberapa persoalan yang kerap dihadapi. Oleh sebab itu, layanan bimbingan memiliki peran yang sangat strategis, yaitu membantu anak-anak tersebut mengenali potensi dirinya, menumbuhkan

kepercayaan diri, dan belajar menyelesaikan masalah secara positif. Menurut (Damayanti, 2020) dan Lestari (2018) rasa percaya diri sangat penting sebagai penunjang untuk menghadapi proses belajar sebagai Upaya mengembangkan diri dalam menghadapi masa depan yang cerah. Anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan bimbingan yang demikian untuk membentuk konsep diri mereka dan keterampilan sosial yang memadai dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Salah satu bentuk nyata dari pentingnya bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat ditemukan dalam konteks lokal, seperti yang terjadi di SD GMT 03 Kalabahi. Di sekolah ini, terhadap seorang anak laki-laki di kelas 1 yang mengalami autisme sejak lahir. Anak ini menunjukkan ciri-ciri khas autisme seperti kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang repetitif. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Yenti Asrini, 2023) Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, dan bahasa yang dapat diketahui sebelum anak berusia 3 tahun. Keberadaannya menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan lingkungan sekolah, namun juga membuka ruang refleksi terhadap pentingnya penerapan layanan bimbingan yang inklusif dan individual. Menurut (Rahmawati, 2024), Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan suatu kondisi neurobiologis kompleks yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk sosial, komunikasi, dan perilaku.

Bimbingan terhadap anak autis maupun anak berkebutuhan khusus lainnya tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Pendidikan akan melahirkan manusia yang menjadi sumber daya dari sebuah negara dengan segala potensi yang dimilikinya (Jannah et al., 2021). Mengingat adanya proses pembelajaran, maka perlu adanya layanan yang baik dan sesuai. Pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak perlu memberikan layanan terbaik untuk mengoptimalkan pengembangan diri anak yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Guru dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak (Armaini et al., 2022). Layanan tersebut harus dirancang secara individual dan mempertimbangkan jenis kelamin, karakteristik pribadi, serta kebutuhan perkembangan anak. Misalnya, bimbingan bagi anak tunanetra tentu berbeda pendekatannya dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme, baik dari segi metode, media, hingga strategi yang digunakan. Dalam praktiknya, bimbingan ini dapat mencakup berbagai aspek seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar, hingga karier, tergantung dari kondisi dan tahapan perkembangan anak. Sejalan dengan itu, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan strategi tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu, dipertegas bahwa; Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki keunikan dalam aspek fisik,

mental, sosial, maupun emosional, sehingga layanan Pendidikan harus mampu menyesuaikan pendekatan agar dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut secara optimal (Asyharinur Ayuning Putriana, 2022) untuk mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

Dengan demikian, bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis di SD GMIT 03 Kalabahi, merupakan elemen penting dalam membangun sistem Pendidikan yang inklusif, adil, dan berkeadilan. Peran aktif guru, konselor, orang tua, serta lingkungan sosial sangat diperlukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang sportif dan penuh penerimaan. Penerapan layanan bimbingan yang tepat tidak hanya akan membantu anak-anak ini mencapai potensi terbaiknya, tetapi juga mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih peduli, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam setiap bentuknya. Karena inti pentingnya pendidikan adalah adanya proses pembelajaran, pelatihan dan pembelajaran dari sesama manusia yang menjadi rujukan ilmu seperti pendidik baik guru, dosen, ulama kepada khalayak umum yang membutuhkan pengembangan pengetahuan seperti peserta didik pada umumnya sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi manusia berilmu (Nafisah, 2022).

#### **METODE PENGABDIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan karir di lingkungan sekolah. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait persepsi guru terhadap bimbingan karir. Wawancara ini dilakukan dengan satu informan utama, yaitu guru wali kelas 1 Ibu. Maria Greti Beli, S.Pd. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (1) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan penelitian; (2) Penyajian data: menyusun data yang telah direduksi dalam uraian singkat agar mudah dipahami; (3) Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama dari data yang telah disajikan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang telah peneliti lakukan di sekolah ini, selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang bimbingan bagi anak yang berkebutuhan khusus (*autisme*) di kelas 1 SD GMIT 03 Kalabahi.



**Gambar 1. Dokumentasi bersama wali kelas dan peserta didik kelas I SD GMIT 03 Kalabahi**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari hasil penelitian, kami menemukan bahwa di SD GMIT 03 Kalabahi, Kec. Teluk Mutiara, Kab. Alor yang memiliki berbagai jenis proses pembelajaran didalam kelas dan luar kelas salah satunya adalah proses pembelajaran dengan bimbingan autisme bagi seorang anak. Bentuk bimbingan yang diberikan oleh wali kelas adalah *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam membimbing dan menerima bimbingan untuk mengubah sikap, perilaku, pikiran dan moral.



**Gambar 2. Dokumentasi contoh Guru libatkan mahasiswa/i untuk memberikan bentuk pendampingan bagi seorang anak autisme dan seluruh peserta didik**

Alasan dan hal yang mendasari implementasi strategi pembelajaran berbasis inklusif adalah karena SD GMIT 03 Kalabahi memberikan pendidikan terbuka bagi anak yang ingin belajar di lembaga tersebut. Selain itu adanya kepercayaan orang tua terhadap lembaga dan anak berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran pada Anak Usia Dini berkebutuhan khusus secara konsisten, perlahan akan memberikan dampak perubahan menuju ke arah positif (Bening & Putro, 2022). Strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang diberikan sama dengan anak normal pada

umumnya karena didalam kelas hanya terdapat seorang anak yang mengalami autisme. Cara tersebut menurut pendidik, anak tersebut secara perlahan akan mampu beradaptasi dan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono dan Mirawati, tentang “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar”. Pada penelitian tersebut, peneliti menjelaskan mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, banyak strategi-strategi yang dapat dilakukan guru untuk menghadapi siswa-siswa berkebutuhan khusus (Yuwono dan Mirawati, 2021).

Pembelajaran inklusif pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk membuat siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial (Ningrum, 2022). Strategi pembelajaran yang kreatif guru untuk meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang sekolah dasar dengan remedial teaching, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif (Yuwono & Mirawati, 2021). Selain itu kasus pada pembelajaran dengan anak autisme juga diteliti oleh Siska Angreni tentang “Analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar”. Adapun diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran yang berupa pengaplikasian RPP, Media serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kelas relatif sama antara siswa ABK dengan siswa normal (Angreni & Sari, 2022)



**Gambar 3. Dokumentasi proses pembelajaran di kelas 1 SD GMIT 03 Kalabahi**

Berdasarkan pada adanya penelitian tersebut, SD GMIT 03 Kalabahi juga menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Proses pembelajaran menggunakan bentuk strategi kooperatif dan metodenya melalui kegiatan bercerita, karya wisata, stimulasi motorik lainnya diberikan dan diajarkan juga kepada anak dengan autisme (Walujo & Listyowati,

2016) Penggunaan media yang digunakan adalah visual dan guru memberikan intruksi secara langsung dan perlahan kemudian anak diberikan kesempatan bebas untuk mengeksplor kegiatannya (Pinasthika, 2017). Artinya media juga dapat memberikan pengaruh atas keberhasilan strategi dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru kepada anak dengan gangguan autisme ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan yang terfokus pada penguatan interaksi sosial dan pengembangan kemampuan komunikasi sederhana mampu membantu anak dengan spektrum autisme di SD GMIT 03 Kalabahi untuk beradaptasi lebih baik di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan pemetaan kebutuhan yang mendalam sehingga strategi bimbingan lebih tepat sasaran. Konsistensi, empati, serta keterlibatan aktif guru, orang tua, dan lingkungan sekolah terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan anak autis. Temuan ini juga menegaskan pentingnya penerapan pendidikan inklusif yang menyeluruh di sekolah dasar.

## **SARAN**

- 1) Saran untuk pemerintah, harus memperkuat kebijakan Pendidikan inklusif dengan menyediakan pelatihan guru, tenaga pendamping khusus, dan fasilitas penunjang anak autisme di sekolah dasar.
- 2) Saran untuk lingkungan sekolah, harus membangun budaya inklusif dengan melibatkan semua warga sekolah dalam, mendukung anak autisme melalui program pembimbingan terstruktur.
- 3) Saran untuk masyarakat sekitar, harus menciptakan lingkungan yang ramah anak berkelainan dengan meningkatkan kesadaran, empati dan dukungan terhadap keluarga mereka.
- 4) Saran untuk peneliti, harus melakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model bimbingan anak autisme yang lebih komprehensif dan berbasis teknologi.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih peneliti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hikmat dan penyertaan semua proses boleh berjalan dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pengasuh Mata Kuliah Ibu. Yessy Mata dan narasumber, Ibu. Maria Grati Beli, S. Pd serta anak kelas 1 SD GMIT 03 KALABA yang telah membantu selama proses pengambilan data dilapangan. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada keluarga dan juga teman-teman yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Habibi, dkk. (2015). *KEMAMPUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELAKUKAN KEBERSIHAN DIRI*.
- Angreni & Sari. (2022). *Analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar*.
- Armaini, A., Budi, S., Nurhastuti, N., & Iswari, M. (2022). Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Optimalisasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238–10248.
- Asyharinur Ayuning Putriana. (2022). *Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*. 1(2020), 98–112.
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di paud non-inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104.
- Damayanti. (2020). *KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUTHAN KHUSUS DALAM MENGIKUTI PENDIDIKAN INKLUSI*. 20, 24–32.
- Heward. (2023). *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(1), 38–53.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136.
- Nafisah, A. D. (2022). *Bunga Rampai Inklusi dalam PAUD: Teori dan Praktik*. Cipta Media Nusantara.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Pinasthika, L. T. (2017). Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 56–66.
- Rahmawati, S. (2024). *Optimalisasi Fokus: “ Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme ( GSA ).”* 13(2), 2527–2534.
- Walujo & Listyowati. (2016). *Impelementasi Strategi Pembelajaran berbasis Inklusif: Studi Kasus Anak dengan Latar Belakang Autisme*.
- Yenti Asrini, dkk. (2023). PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF DAN ANAK AUTIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ABA (APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS). *Journal Research and Education Studies*, 3.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020